

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI TEKNIK *DUTI-DUTA* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI

Diena San Fauziya
STKIP Siliwangi Bandung
pos-el: dienasanf@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi. Faktor yang menurunkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi karena adanya tuntutan penulis memaparkan fakta dan pendapatnya terhadap suatu masalah. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa. Peran model pembelajaran menjadi sangat penting dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* merupakan solusinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Berdasarkan hasil analisis siklus I dan II, kemampuan siswa dalam menulis argumentasi mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 89,29% siswa mampu mencapai kategori penilaian yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa.

Kata kunci: pembelajaran, kooperatif, peningkatan, menulis, argumentasi

ABSTRACT

Cooperative Learning Through Duti-Duta Techniques to Improve Writing Ability Argument. Factors that reduce the ability of students to write the argument for their demands of authors presented facts and his opinions on an issue. For the purpose of this research to improve students' writing skills argumentation. Role model of learning is very important in order to achieve that goal. Cooperative learning through techniques *Duti-Duta* is a solution. The method used is classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Based on the analysis cycle I and II, students' ability in writing argumentation has increased significantly, amounting to 89.29% of students were able to achieve a better assessment categories. It can be concluded that the use of cooperative learning model through engineering *Duti-Duta* is able to improve students' writing argumentation.

Keywords: *learning, cooperative, improvement, writing, argument*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Melalui tulisan, seseorang dapat mengungkapkan ide yang ada di dalam pikirannya. Menjamurnya berbagai bentuk tulisan sekarang ini menjadi bukti meningkatnya produktivitas bangsa Indonesia dalam hal tulis-menulis. Namun demikian, perlu kita cermati bahwa produk yang dihasilkan tidak semuanya memenuhi standar yang diharapkan, khususnya dalam kaca mata pendidikan bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya di lembaga formal seperti sekolah, menulis menjadi salah satu standar

kompetensi yang harus dikuasai siswa, dengan ketentuan standar penilaian khusus. Standar kompetensi menulis memang sangat penting dikuasai siswa. Salah satu tujuan secara umum adalah memberikan bekal kepada siswa untuk terampil dalam menulis. Tujuan jangka pendeknya untuk memenuhi tugas-tugas yang disyaratkan kompetensi dasar di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jangka panjangnya memberikan bekal kepada siswa untuk dapat bersaing di tengah-tengah masyarakat luas dalam menghasilkan tulisan yang bermutu.

Nyatanya, keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang diberikan perhatian paling akhir di sekolah.

Hal ini terjadi karena menulis merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks dan sulit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2009 : 296) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Pada akhirnya, kekompleksitasan kegiatan menulis menjadi salah satu alasan yang sering didengarkan siswa dan guru atas ketidakbermutuan tulisan. Selain itu, kurangnya mutu produk tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terpendamnya bakat siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Dalam menulis, sebaiknya siswa dapat mengembangkan berbagai pemikirannya berdasarkan suatu pokok masalah tertentu. Akan tetapi, dalam kenyataannya pemikiran siswa hanya dilingkupi pokok masalah besar saja, tanpa mengungkapkan subpokok yang sebenarnya diketahui siswa. Padahal sebenarnya, dengan subpokok bahasan siswa dapat lebih kreatif mengeluarkan segala bentuk ide atau gagasan, serta opininya ke dalam tulisan. Selain itu, pemahaman siswa mengenai subpokok tertentu dapat menjadi penguat opini siswa yang dituangkan ke dalam tulisannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang memperhatikan subpokok tertentu adalah tertutupnya pemikiran siswa atas apa yang ia pikirkan. Hal tersebut membuat siswa hanya memperhatikan hal-hal besar dan mengesampingkan hal-hal detail yang sebenarnya sangat penting dikemukakan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, lemahnya kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide dapat dipecahkan dengan cara pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat saling berbagi informasi dan menyatukan pendapat tentang suatu hal, sehingga informasi atau ide yang mereka peroleh lebih banyak dan variatif, serta lebih terorganisasi. Informasi yang variatif dan terorganisasi akan memudahkan siswa

menulis dan tentunya akan meningkatkan mutu isi tulisan siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara tepat dengan metode atau teknik yang sesuai. Salah satu teknik untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif adalah teknik *Duti-Duta*. Teknik ini mampu mewujudkan pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa lebih produktif dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu. Hal itu dinilai demikian, karena teknik *Duti-Duta* atau yang sering disebut *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah teknik yang berasal dari model pembelajaran kooperatif yang sangat mengutamakan prinsip kerja sama dan gotong-royong. Teknik *Duti-Duta* ini bukan sekadar teknik belajar berkelompok biasa. Akan tetapi, teknik ini juga merupakan sistem kerja sama atau belajar berkelompok yang terstruktur sehingga dapat menggali pemikiran siswa lebih dalam.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta*. Adapun secara khusus, peneliti ini bertujuan untuk merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengetahui hasil pembelajaran menulis argumentasi dengan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sanjaya (2009:26) mendefinisikan penelitian tindakan kelas atau yang lebih sering disebut PTK ini sebagai sebuah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri, dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana, dalam situasi nyata, serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Alur penelitian yang digunakan mengikuti model Hopkins (Sanjaya, 2009), dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Alur tersebut dilakukan selama dua siklus pada 28 siswa kelas X di salah satu sekolah di Sumedang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan pun merupakan data yang berhubungan dengan kualitas tertentu. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, kegiatan wawancara, observasi dan catatan harian (*field note*), serta tes tertulis. Pengumpulan data tersebut berkaitan erat dengan alur penelitian yang telah disebutkan, dimulai dari identifikasi masalah hingga tahap refleksi.

Identifikasi masalah dilakukan dalam tahap prapenelitian, yakni dengan cara observasi, wawancara, pengisian angket, dan penilaian tulisan argumentasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya adalah siswa belum mampu memenuhi standar kompetensi menulis argumentasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan perencanaan mengenai kegiatan untuk memperbaiki dan mengatasi kesulitan siswa dalam menulis karangan argumentasi, yakni dengan menerapkan teknik *Duti-Duta* sebagai salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif.

Pada tahap pelaksanaan/aksi secara sekaligus dilakukan pula tahap observasi. Tahap aksi pada siklus pertama adalah mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun sekaligus dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran sebagai kegiatan monitoring dan sebagai bahan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan tahap refleksi berdasarkan hasil tes kemampuan menulis argumentasi siswa dan hasil observasi. Siklus kedua kemudian dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, diawali pada tahap perencanaan dengan mempertimbangkan hasil refleksi. Selanjutnya, tahap aksi pada siklus kedua dengan mengimplementasikan perencanaan

yang telah disusun sekaligus dilakukan observasi. Tahap selanjutnya adalah dilakukan refleksi sekaligus menarik simpulan.

Pengolahan data dilakukan ketika semua data hasil penelitian per siklus telah terkumpul. Proses pengolahan data disesuaikan dengan jenis data yang ada, mulai dari angket, hasil wawancara, catatan observasi, catatan harian (*field note*), hasil tes menulis karangan argumentasi siswa dengan memperhatikan kriteria penilaian dalam jurnal hasil belajar siswa.

Penarikan simpulan dilakukan dengan mengelompokkan nilai karangan siswa berdasarkan kategori nilai yang telah ditentukan, mulai dari kategori sangat baik (90-100), baik (80-89), cukup (75-79), kurang (60-74), dan kurang sekali (< 60). Kategori tersebut ditetapkan dengan mengacu pada kriteria/aspek yang dinilai dan bobot skor dengan indikator yang telah ditetapkan. Adapun aspek yang dinilai adalah keselarasan judul dengan isi, keselarasan isi dengan topik, respon afektif, diksi, ejaan, serta struktur karangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang berasaskan gotong royong. Lie (2005:28) menyatakan bahwa falsafah yang mendasari pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah homo homini socius yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurutnya, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Lebih lanjut, Lie (2005:29) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson (Lie, 2004:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran

kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, serta evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya adalah teknik pembelajaran *Duti-Duta*. Teknik pembelajaran ini merupakan kependekan dari *Dua Tinggal Dua Tamu*. Teknik ini sering juga disebut dengan istilah *Two Stay Two Stray*.

Teknik pembelajaran seperti ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik (Lie, 2005: 61)

Struktur *Duti-Duta* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal itu didasarkan pada kenyataan hidup di mana kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya (Lie, 2005: 61-62).

Teknik *Duti-Duta* merupakan teknik belajar mengajar dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini sendiri merupakan salah satu model yang mengutamakan kerja sama dan gotong royong siswa dalam proses pembelajarannya. Riyanto (2009: 271) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Sementara itu, mengenai tulisan argumentasi, Alwasilah (2005: 116) mengemukakan, bahwa argumentasi merupakan karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Menurutnya, argumen tidak berarti pertengkar. Dalam

teks argumen, penulis menggunakan berbagai strategi atau peranti retorika untuk meyakinkan pembaca ikhwil kebenaran atau ketidakbenaran itu.

Keraf (2007: 4) berpendapat, bahwa dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu ia harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Dalam argumentasi terdapat motivasi yang lebih kuat. Di samping memerlukan kejelasan, argumentasi juga memerlukan keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta itu. Dengan fakta yang benar, ia dapat merangkai suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang kurang hati-hati dan tidak cermat menganalisis data-data tersebut, dapat menggagalkan seluruh usaha pembuktiannya.

Derewianka dalam bukunya *Exploring How Texts Works* (2004: 75) mengemukakan, bahwa tujuan menulis argumentatif adalah “to take a position on some issue and justify it”. Jadi, menurutnya tujuan menulis argumentatif ini adalah menentukan sikap terhadap sebuah isu dengan memberikan alasan-alasan yang kuat. Dia juga menambahkan, bahwa pada tulisan argumen, penekanannya untuk membujuk seseorang agar setuju terhadap pandangan penulis, serta meyakinkan, bahwa sesuatu adalah sesuatu atau membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pemaparan semua ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa karangan argumentasi merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung melalui media tulisan yang bersifat memberikan pandangan dan memosisikan diri untuk meyakinkan orang lain. Proses meyakinkan pandangan yang dituangkan dalam argumentasi adalah dengan cara menghadirkan evidensi atau pembuktian yang relevan. Beberapa karakteristik karangan argumentasi adalah: (1) berisi argumen sebagai upaya

pembuktian suatu pendapat atau sikap, (2) bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan peneliti, (3) menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berpikir, (4) bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang berbentuk data atau informasi yang didapat dari suatu sumber tertentu (Keraf, 2004:9), (5) bersifat mendesakkan pendapat atau sikap kepada pembaca, (6) merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah, serta (7) menggunakan bahasa yang bersifat rasional dan objektif dengan kata-kata bermakna lugas atau denotatif.

Syarat-syarat di atas diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2005: 116), bahwa argumen mengandalkan berbagai jenis *appeal*, yakni banding atau pertimbangan. Jenis-jenis *appeal* yang lazim dipakai para penulis menurutnya adalah (1) *appeal to the writer's own credibility (authority)*, yakni pertimbangan kreadibilitas atau otoritas kepakaran sang penulis dengan menunjukkan dirinya menguasai (tahu banyak) ikhwil suatu persoalan dengan tetap menghargai pandangan pembaca, (2) *appeals to empirical data*, yakni pertimbangan data empiris dengan menyajikan data primer atau sekunder untuk memperkuat argumen, (3) *appeals to reason (logical appeals)*, yakni pertimbangan nalar atau logika, yakni bernalar dengan tepat ketika mengajukan pendapat disertai bukti-bukti yang meyakinkan, serta (4) *appeals to the reader's emotions, values, or attitudes (pathetic or affective appeals)*, yakni pertimbangan nilai-nilai, emosi, dan sikap dengan memilih contoh-contoh yang memunculkan isu-isu yang diharapkan dapat meluluhkan perasaan pembaca dengan menggunakan bahasa yang kaya makna konotatifnya. Menurutny, keempat pertimbangan tersebut harus digunakan secara proporsional. Jika yang diandalkan adalah pertimbangan otoritas atau kreadibilitas diri, maka kesan yang muncul adalah bahwa penulis tidak peduli dengan

emosi pembaca atau seolah-olah melupakan bahwa pembaca juga mampu bernalar. Selain itu, jika terlalu mengandalkan pertimbangan logika, akan membuat tulisan menjadi berdarah dingin, kaku, kejam, dan tak bernurani. Sebaliknya, jika terlalu mengandalkan pertimbangan nurani pembaca akan membangun kesan bahwa penulis lembek, tak berpendirian dan mudah terbawa angin.

Sementara itu, Derewianka (2004:76) mengemukakan, bahwa tulisan argumentatif terdiri atas tiga bagian, yakni *statement of position, argument*, serta *summing up the position*. Secara singkat dijelaskan bahwa *statement of position* berarti pernyataan terhadap fakta-fakta yang ada, apakah penulis setuju atau tidak. Dalam bagian *argument*, penulis menerangkan alasan-alasan atau argumennya terhadap *statement of position*. Terakhir, *summing up the position*. Dalam bagian ini diringkas apa isi dari tulisannya dan tanggapan atau argumen penulis serta ditekankan kembali sikapnya mengenai hal yang dia utarakan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perencanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* dilakukan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, jurnal siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar catatan lapangan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan hasil analisis angket yang telah disebarkan sebelumnya. Pada tahap prapenelitian yang menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan siswa dalam menulis argumentasi. Dalam tahap perencanaan juga dilakukan pembagian kelompok untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta*. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara menyusun urutan siswa berdasarkan hasil tes kemampuan pada ulangan harian sebelumnya. Selanjutnya, pembagian

kelompok dilakukan secara heterogen antara siswa yang berprestasi dengan yang kurang.

Siklus I

Usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, mulai dari perencanaan, aksi, observasi, hingga refleksi. Guru yang merancang perencanaan dan melakukan aksi serta refleksi telah bekerja sama secara baik dengan observer sebagai penilai jalannya kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diawali dengan tanya-jawab mengulang

materi ragam tulisan terutama menulis argumentasi, kemudian fokus pada materi mengenai pengertian karangan argumentasi, ciri-ciri karangan argumentasi, langkah-langkah menyusun argumentasi, serta penerapan teknik pembelajaran *Duti-Duta* dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi. Kemudian guru melakukan tahap aksi/pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta*.

Kategori nilai ditetapkan berdasarkan enam aspek penilaian, yakni keselarasan judul dengan isi, keselarasan isi dengan topik, respon afektif penilai (guru), diksi, ejaan, serta struktur karangan.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentasi Nilai Siklus I

| No. | Kategori Nilai | Frekuensi | % |
|--------|----------------|-----------|-------|
| 1 | Sangat baik | 2 | 6,9 |
| 2 | Baik | 9 | 31,03 |
| 3 | Cukup | 7 | 24,14 |
| 4 | Kurang | 10 | 37,93 |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan, bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa pada siklus I memperoleh hasil yang cukup baik. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih di bawah standar, yakni masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kategori *baik*. Dari 28 siswa, hanya 2 siswa yang memperoleh nilai *sangat baik*, 9 siswa memperoleh nilai *baik*, 7 siswa memperoleh *cukup*, dan 10 siswa memperoleh nilai *kurang*.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* dianggap telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Namun, keberhasilan tersebut belumlah terlihat secara signifikan, sehingga belum dikatakan berhasil sepenuhnya karena masih banyak yang di bawah nilai standar.

Hal itu terbukti dari hasil menulis karangan argumentasi siswa pada tabel 1. Baru 2 orang saja yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik dan 9 orang yang mendapatkan nilai dengan kategori baik, sedangkan sisanya masih dalam kategori nilai cukup dan kurang. Kekurangan berdasarkan hasil tulisan siswa tercermin dalam kesesuaian dan pemilihan judul yang menarik; pemaparan masalah tanpa argumen yang meyakinkan, serta penggunaan diksi dan ejaan.

Meskipun demikian, motivasi dan keaktifan siswa telah meningkat secara drastis. Berdasarkan lembar hasil observasi, proses pembelajaran dinilai telah maksimal karena siswa aktif dan kreatif serta berpartisipasi positif.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, disusunlah perencanaan dengan memperbaiki beberapa aspek kegiatan

pembelajaran. Aspek kegiatan pembelajaran khususnya menekankan pemahaman siswa pada indikator penilaian yang menjadi petunjuk dalam menulis karangan argumentasi yang baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* dalam pembelajaran menulis argumentasi berhasil dilaksanakan secara kondusif. Selain memberikan hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran juga menjadi lebih aktif dan siswa memperoleh motivasi belajar yang lebih baik. Siswa secara aktif berinteraksi dan berpartisipasi positif. Hal itu terlihat selama proses pembelajaran dan juga berdasarkan lembar observasi, catatan harian, serta jurnal siswa. Namun demikian, meskipun hasil belajar lebih baik, belum sepenuhnya siswa memperoleh kategori nilai yang memuaskan, maka dari itu

penelitian tindakan kelas dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagai usaha memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis tulisan argumentasi dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan jurnal siswa siklus II, proses pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada siklus II perbaikan dilakukan pada semua kategori penilaian. Hasilnya, diperoleh nilai yang meningkat secara signifikan dari hasil siklus pertama, seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentasi Nilai Siklus II

| No. | Kategori Nilai | Frekuensi | % |
|--------|----------------|-----------|-------|
| 1 | Sangat baik | 20 | 71,43 |
| 2 | Baik | 7 | 25 |
| 3 | Cukup | 1 | 3,57 |
| 4 | Kurang | 0 | |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan, bahwa siswa yang masuk ke dalam kategori sangat baik berjumlah 20 siswa dengan skor yang bervariasi mulai dari batas minimal skor kategori sangat baik, hingga batas maksimal. Siswa yang masuk ke dalam kategori baik berjumlah 7 orang dan berkategori cukup hanya 1 orang. Dengan proses pembelajaran yang mengalami peningkatan, kemampuan menulis siswa juga menjadi meningkat. Hal itu terbukti dari skor siswa pada siklus II meningkat secara signifikan dari siklus I. Pada tabel 2 terlihat sangat jelas bahwa nilai hasil menulis argumentasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan penialaian pada siklus I (Tabel 1). Pada siklus II, 20 siswa memperoleh nilai dengan kategori

sangat baik, 7 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, hanya 1 orang memperoleh nilai cukup, dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang atau sangat kurang. Perolehan kategori penilaian tersebut merupakan hasil dari penggunaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Duti-Duta* dan didukung oleh pengantar dengan cara presentasi dengan menggunakan media infocus.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Duti-Duta* dan bantuan metode serta teknik lain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan lebih baik dan kreatif. Pemaknaan kreatif di sini

adalah siswa dengan bebas mengemukakan pendapatnya, tetapi tetap pada jalur dan tidak keluar dari batasan materi. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan enam aspek penilaian yang sudah mulai dikuasai siswa.

Berdasarkan penilaian observer dalam observasi kegiatan pembelajaran diperoleh hasil yang dapat ditarik simpulannya, bahwa proses pembelajaran sudah berjalan secara maksimal. Hal itu terbukti dari lembar observasi aktivitas guru yang mengalami peningkatan. Guru yang juga berperan sebagai peneliti merespon penilaian, komentar serta catatan lapangan observer dalam setiap indikator. Respon tersebutlah yang menjadikan aktivitas guru dan peneliti semakin meningkat. Begitu pula observasi terhadap kegiatan siswa, lembar observasi aktivitas siswa dari siklus I sudah menunjukkan kegiatan serta respon yang positif. Begitu pula pada siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah baik.

Kegiatan pembelajaran menulis argumentasi diperbaiki dari semua sisi, termasuk dari peran guru yang awalnya mendominasi kegiatan pembelajaran. Perbaikan pertama adalah model dan teknik pembelajaran, yakni dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Duti-duta*. Dengan model dan teknik tersebut, pembelajaran berpusat pada siswa dan tidak lagi berpusat pada guru. Selama proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pengarah saja. Dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Duti-Duta* ini, motivasi siswa dalam belajar menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal ini menjadi bukti adanya kemajuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan II menunjukkan, bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi sudah mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari tulisan-tulisan siswa yang sudah

bisa mendekati semua aspek penilaian yang telah ditentukan.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* dan didukung oleh metode serta teknik lain seperti presentasi dan penggunaan media *infocus*, siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasinya dengan lebih baik dan kreatif. Pemaknaan kreatif di sini adalah siswa dengan bebas mengemukakan pendapatnya, tetapi tetap pada jalur dan tidak keluar dari batasan materi. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan enam aspek penilaian yang sudah mulai dikuasai siswa

Keberhasilan siswa dalam menulis argumentasi pada siklus II ini terlihat dari berbagai aspek, terutama dalam penyampaian argumen dan fakta sebagai bukti yang memperkuat argumen. Keberhasilan juga terlihat dari penentuan sikap terhadap sebuah isu dengan memberikan alasan-alasan dan pemosisian diri dalam tulisan untuk meyakinkan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hakikat argumentasi menurut Derewianka (2004: 75).

Keefektifan proses pembelajaran juga terbukti dari hasil penilaian observer pada lembar observasi pembelajaran. Selain itu, jurnal siswa yang diisi siswa pada akhir pembelajaran juga menunjukkan respon positif terhadap proses pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil perbaikan pembelajaran menulis argumentasi yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan, bahwa perencanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* disusun dengan memperhatikan beberapa komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pokok, metode/teknik pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta evaluasi/penilaian pembelajaran. Perencanaan juga dilakukan dengan mempertimbangkan hasil prapenelitian mengenai menulis argumentasi. Hasilnya, rencana pembelajaran dinilai efektif dan praktis digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Hal ini terbukti dari hasil penilaian secara keseluruhan yang menyatakan 89,29% siswa mengalami peningkatan kategori penilaian. Peningkatan kategori penilaian dibuktikan dengan kategori nilai tertinggi yakni sangat baik 20 siswa, kategori nilai baik 7 siswa, dan kategori nilai cukup 1 siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* mampu membangkitkan dan meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi. Keberhasilan pembelajaran menulis argumentasi dengan model kooperatif melalui teknik *Duti-Duta* didukung dengan teknik lain seperti presentasi dan penggunaan media *infocus* sebagai pengantar pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan, ada beberapa saran yang peneliti ajukan berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa di sekolah, maka peneliti dapat menyarankan sebagai berikut.

Pertama, sebaiknya guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna dengan cara memaksimalkan potensi diri siswa dengan menggunakan model dan teknik yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Kedua, penggunaan model, metode, dan media yang sesuai dengan materi pembelajaran sangat penting dalam menarik minat dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, pembelajaran menulis argumentasi sebaiknya ditekankan pada pengungkapan ide dan gagasan serta fakta pendukung untuk meyakinkan pembaca. Namun demikian, pemilihan bahasa dan penggunaan ejaan juga harus mendapat prioritas dalam proses pembelajaran menulis.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzana Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Derewianka, Beverly. 2004. *Exploring How Texts Work*. Australia: McPherson's Printing Group.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Anata. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.